

REKONSTRUKSI ISLAMISASI ILMU MODEL ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Muhammad Faizal Rizieq¹, Amril M², Yenni Kurniawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹muhammad.f.rizieq.9@gmail.com, ²amrilm@uin-suska.ac.id,

³yenni.kurniawati@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine and reconstruct the concept of Islamization of knowledge proposed by Ismail Raji Al-Faruqi in response to the dominance of Western epistemology in the modern academic world. This study employs a literature review method with a descriptive-analytical approach based on various relevant sources. The findings indicate that Al-Faruqi's concept of Islamization of knowledge is grounded in the principle of tawhid, which emphasizes the unity of knowledge, unity of life, and unity of history, while rejecting the dichotomy between religious and secular sciences. The integration of naqli (revealed knowledge) and aqli (rational knowledge) becomes the core foundation in constructing a comprehensive Islamic scientific paradigm. However, the implementation of this concept faces significant challenges, particularly due to the strong influence of secular paradigms within modern educational systems. Furthermore, critiques from Ziauddin Sardar highlight that Islamization of knowledge should not merely involve adapting modern sciences, but must begin with the development of an independent Islamic epistemology. Therefore, a reconstruction of Al-Faruqi's thought is necessary, directing it toward the development of an integrative, contextual Islamic science that is relevant to contemporary needs. This study concludes that the Islamization of knowledge is a strategic effort to rebuild Islamic civilization based on the values of tawhid, while remaining responsive to the dynamics of modern scientific development.

Keywords: *Islamization of Knowledge, Tawhid, Islamic Epistemology, Knowledge Integration, Ismail Raji Al-Faruqi*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji serta merekonstruksi konsep Islamisasi ilmu yang digagas oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam menghadapi dominasi epistemologi Barat dalam dunia akademik modern. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu menurut Al-Faruqi berlandaskan pada prinsip tauhid yang menekankan kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah, serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi antara ilmu naqli (wahyu) dan aqli (rasional) menjadi inti dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang utuh. Namun demikian, implementasi konsep tersebut menghadapi berbagai tantangan, terutama karena kuatnya pengaruh paradigma sekuler dalam sistem pendidikan modern. Selain itu, kritik dari Ziauddin Sardar menegaskan bahwa Islamisasi ilmu tidak cukup hanya dengan mengadaptasi ilmu modern, tetapi harus dimulai dari pembangunan epistemologi Islam yang mandiri. Oleh karena itu, diperlukan

rekonstruksi terhadap pemikiran Al-Faruqi dengan mengarahkan pada pengembangan sains Islam yang integratif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu merupakan langkah strategis dalam membangun kembali peradaban Islam berbasis nilai tauhid, dengan tetap memperhatikan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Kata Kunci: *Islamisasi Ilmu, Tauhid, Epistemologi Islam, Integrasi Ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi.*

A. Pendahuluan

Dahulu Islam pernah menjadi “Super power” pada era golden Age. Dalam Sejarah, mencatat bahwa Islam pernah merasakan masa kejayaannya, terkhusus dalam keunggulan ilmu pengetahuan. Konsep ilmu mengajarkan umat Islam untuk memahami realitas secara utuh. Hal ini telah dilakukan para ilmuwan pada masa itu, yaitu diantaranya; al-Farabi, al-Ghazali, dan ilmuwan ilmuwan terkemuka lainnya. Akan tetapi, Ilmuwan Muslim Kontemporer nampak mengesampingkan peranan epistemologi ini, sehingga memunculkan dampak dari adanya epistemologi yang dominan dan universal, yaitu epistemologi barat.

Epistemologi barat telah menjadi hegemoni baru di dalam peradaban dunia, termasuk Islam. Sehingga yang terjadi kemudian Adalah justru Islam kehilangan jati diri sebagai kekuatan yang punya orientasi epistemologis yang sebenarnya sudah mapan.

Akibatnya sudah bisa disaksikan, melihat epistemologi barat yang rasionalis-empiris dipaksakan sesuai dengan Islam yang sesungguhnya rasionalis-empiris dengan spirit Qur’ani(Taufik & Yasir, 2017, p. 110).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sudah menjadi fenomena menarik belakangan ini yang selalu menjadi perbincangan hangat dikalangan akademisi Muslim. Hal ini untuk merespon perkembangan epistemologi modern yang didominasi oleh peradaban Barat. Dominasi Peradaban barat menjadi faktor dominan penyebab dari kemunduran peradaban Islam yang pernah mengalami abada kejayaan di masa lalu saat barat mengalami abad “kegelapan”.

Dominan hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius. Menyikapi hal tersebut, Ismail Raji al-faruqi memberikan tawaran

Islamisasi ilmu pengetahuan agar Islam Kembali bisa meraih kejayaannya yang sudah lama hilang. Dengan mengislamkan ilmu pengetahuan, al-Faruqi berharap menjadi jawaban dan sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk tidak mengekor pada Epistemologi Barat yang dianggap bertentangan dengan Nilai-Nilai Islam.

Tentunya pemikiran ini, tidak bisa sepenuhnya untuk bisa diterapkan, perlu adanya rekonstruksi Kembali terhadap pemikiran ini. Karena umat Islam perlu memiliki pengetahuan yang dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Ilmu yang didasarkan tauhid, yang melihat bahwa antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam tidak bertentangan. Maka ada alternatif yang bisa di tawarkan Adalah dengan menggunakan Istilah Sains Islam bukan Islamisasi Ilmu pengetahuan.

Pada tulisan ini, akan melihat bagaimana pemikiran al-Faruqi terkait Islamisasi Ilmu pengetahuan dan merekonstruksi Kembali pemikiran Ismail Raji al-Faruqi di era modern sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa kitab klasik, buku akademik, artikel ilmiah, maupun jurnal penelitian. Menurut Saputra & Sunarya (2024) Melalui cara ini, peneliti mencari jawaban atas masalah penelitian dengan menelaah berbagai sumber pustaka. Studi literatur merupakan tulisan ilmiah yang berisi penjelasan dan argumen yang disusun secara logis berdasarkan pemahaman mendalam untuk menjawab pertanyaan dalam topik penelitian(Saputra & Sunarya, 2024, p. 65).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi Lahir pada 1 Januari 1921 dari sebuah keluarga yang terpandang di Yaifa, sebuah daerah di palestina Ketika Palestina belum di rebut oleh orang-orang Israel. Ayahnya Bernama Abd Al-Huda Al Faruqi, seorang hakim muslim yang memberikan Pendidikan agama yang kuat sejak usia Dini.

Karena lahir di daerah Palestina, maka ada keterikatan batin yang sangat erat terhadap tanah kelahirannya. Sehingga dia menjadi salah seorang tokoh yang vocal terhadap pertentangan ia kepada Zionis. Hingga kematiannya, al-Faruqi tetap berpendapat bahwa Israel harus di robohkan, dan rakyat Palestina berhak untuk melawan mereka (Farida, 2014, p. 208).

Al-faruqi mengenyam Pendidikan yang membuat ia bisa menguasai tiga Bahasa di antaranya; (Arab, Prancis, dan Inggris) dengan menguasai Bahasa tersebut, ia mendapatkan sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi tentang kehidupan dengan pemikirannya. Al-faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des freres di Lebanon (1926-1936). Dan juga memperoleh gelar BA di American University of Beirut pada tahun 1941, dan empat tahun kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilee pada usia 24 tahun dan Karier nya terhenti setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Dan memaksanya untuk mengungsi ke Lebanon Bersama

keluarganya (Radito et al., 2026, p. 218).

Setelah kehilangan tanah air dan posisinya, Al-Faruqi beralih ke dunia akademis untuk membangun kembali hidupnya. Ia Kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang filsafat barat dari Universitas yang sama pada tahun 1952 (Jamil, 2022, p. 28). Meskipun mendalami filsafat Barat, ia merasa terdorong untuk kembali kepada akar keislamannya. Oleh karena itu, ia pergi ke Mesir dan belajar di Universitas Al-Azhar (1954–1958). Setelah kembali ke Amerika, ia menjabat sebagai profesor tamu dalam studi Islam di McGill University, mempelajari agama Kristen dan Yahudi, serta mengajar di sejumlah universitas terkemuka seperti Chicago, Syracuse, dan akhirnya Temple University, di mana ia menghabiskan kariernya hingga akhir hayat (Radito et al., 2026, p. 218).

Al-faruqi dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat produktif dalam bidang pemikiran dan Pendidikan Islam, serta dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Beliau menulis sekitar 100 makalah dan menerbitkan 20 buku. Melalui

karyanya ini, gagasan-agagasan dan pandangannya tersebar luas di negara-negara Islam di seluruh dunia. Selain itu, beliau juga aktif sebagai dosen tamu di berbagai Universitas di berbagai wilayah seperti Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Beliau menjadi anggota dalam tujuh jurnal terkemuka (Saleh, 2023, p. 32).

Beberapa karya terkenal antara lain "On Arabism, Urubah, and Religion" yang diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1962, "Christian Ethics" yang diterbitkan di Amsterdam pada tahun 1968, "Historical Atlas of the Religion of the World" yang diterbitkan di New York pada tahun 1975, "Trialogue of the Abrahamic Faiths" yang diterbitkan di Virginia pada tahun 1982, "Tawhid: Its Implications for Thought and Life" yang diterbitkan di Kuala Lumpur pada tahun 1982, dan "The Cultural Atlas of Islam" yang diterbitkan di New York pada tahun 1986 (Damis, 2013, p. 141).

Melalui karya tulisnya, baik buku maupun artikel, Al-Faruqi menegaskan pentingnya membangun kembali peradaban Islam melalui ilmu yang berlandaskan tauhid. Ia tidak hanya mengkritik dominasi

pandangan sekuler Barat, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang menyatukan wahyu dan akal. Karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam studi keislaman dan terus berpengaruh dalam wacana akademik hingga kini, terutama di bidang pemikiran Islam kontemporer dan pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid.

Sangat disayangkan, Al-Faruqi meninggal dunia pada 24 Mei 1986 bersama istrinya, Dr. Lois Lamya, akibat serangan dari kelompok yang tidak dikenal di Amerika Serikat. Peristiwa tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya sentimen anti-Arab dan anti-Islam di Barat pada masa itu. Kematian Al-Faruqi mengejutkan dunia Islam serta komunitas akademik internasional. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasanya, Islamic Society of North America (ISNA) mendirikan The Ismail and Lamya Al-Faruqi Memorial Fund, yang merupakan penghargaan atas dedikasi dan usahanya dalam mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan di era modern.

2. Landasan Filosofis Pemikiran Al-Faruqi

Landasan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terhadap Islamisasi ilmu

bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada nilai-nilai Tauhid, dimana keyakinan bahwa Allah Adalah sumber dari segala ilmu. Menurut al-Faruqi , agama dan ilmu tidak bisa di pisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam memahami hakikat kehidupan. Ia menolak pandangan sekuler yang memisahkan antara aspek rasional dan spriritual, sebab dalam pandangan Islam, seluruh bidang kehidupan harus berpijak pada prinsip keesaan Tuhan(Radito et al., 2026, p. 219).

Bagi al-faruqi pribadi, inti dari Islamisasi ilmu terletak pada penerapan Bagaimana mengkonsepkan tauhid kedalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Tauhid menjadi dasar untuk memahami bahawa semua ciptaan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling terhubung(Al-Faruqi, 1992).

Al-Faruqi juga menekankan konsep kesatuan kebenaran (unity of truth), yaitu bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan petunjuk utama, sedangkan akal digunakan untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, ilmu yang berkembang dalam Islam harus selaras dengan nilai-nilai wahyu dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip moral dan etika Islam(International Institute of Islamic Thought, 1989, pp. 21–25). Selain itu, terdapat konsep kesatuan kehidupan (unity of life) dan kesatuan umat manusia (unity of humanity). Al-Faruqi memandang bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pengembangan ilmu, harus berada dalam satu kesatuan tujuan, yaitu pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia. Ilmu tidak boleh bersifat bebas nilai (value-free), melainkan harus mengandung nilai etika dan tanggung jawab sosial(Al-Faruqi, 1992, pp. 27–30).

Al-Faruqi mengkritik dualisme dalam sistem pendidikan modern yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Ia menilai dikotomi ini sebagai penyebab kemunduran umat Islam karena melahirkan kepribadian yang terpecah (split personality). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu menjadi solusi untuk mengintegrasikan kembali ilmu dalam kerangka tauhid yang utuh dan holistic. Dengan landasan filosofis tersebut, pemikiran Al-Faruqi

menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk memahami realitas, tetapi juga sarana untuk membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan berorientasi pada ibadah (Al Arifi, 2025, p. 38).

3. Tujuan Islamisasi Ilmu Menurut Al-Faruqi

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama mengalami perubahan yang terus menerus seiring berjalannya waktu. Terjadi pertarungan antara integrasi dan sekularisasi yang sudah berlangsung lama, namun belum ada solusi yang bisa memenuhi kebutuhan keduanya atau menawarkan jalan yang lebih baik. Di satu sisi, ada yang mengusulkan integrasi antara ilmu dan agama karena dampak negatif dari sekularisasi yang telah menimbulkan berbagai bencana bagi manusia. Di sisi lain, sekularisasi dianggap lebih mendukung kemajuan karena tidak terikat oleh dogma agama. Fenomena ini berakar dari dominasi epistemologi Barat yang menjadi kekuatan baru dalam peradaban dunia, termasuk di kalangan umat Islam. Akibatnya, Islam kehilangan identitasnya sebagai kekuatan yang memiliki orientasi

pengetahuan yang kuat, seolah-olah ilmu pengetahuan dan agama berada di dua kutub yang berbeda.

Konsep Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Al-Faruqi Adalah usaha menyatukan Kembali wahyu dan rasio, iman dan Ilmu, moral dan kemajuan. Sehingga ilmu pengetahuan memiliki arah yang jelas dan bermakna. Gagasan ini juga menjadi Langkah penting untuk membangun Kembali peradaban islam yang maju dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, dengan ilmu sebagai fondasi Utamanya (Radito et al., 2026, p. 222).

4. Langkah-langkah Islamisasi Ilmu

Salah satu inti dari gagasan Ismail Raji al-Faruqi Adalah mengintegrasikan ilmu Naqli (Wahyu) dan Aqli (rasional). Ia sangat menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam sistem Pendidikan modern, karena menurutnya pemisahan tersebut bertentangan dengan prinsip Tauhid yang menegaskan kesatuan seluruh realitas dan sumber pengetahuan.

Pandangan Al-Faruqi terhadap dikotomi Ilmu mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan

pemikiran dari aksi serta adanya dualism kultural dan relogius. Karena itu diperlukan Islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid. Sains menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independent dari realitas absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah (Farida, 2014, p. 217). Artinya, ketika kita mempelajari sains seperti hukum alam, manusia, atau kehidupan sebenarnya kita sedang mempelajari ciptaan Allah dan tanda-tanda (ayat-ayat) kekuasaan-Nya. Jadi, alam bukan sesuatu yang terpisah dari Allah, tetapi justru menunjukkan keberadaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Islamisasi sains menurut Al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan.

Untuk mewujudkan gagasan Al-Faruqi, maka ia menjelaskan beberapa Langkah dalam menciptakan proses ilmu pengetahuan yang berlandaskan Islam. Pertama, Penguasaan Disiplin Ilmu Modern. Ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia

Barat perlu dikaji ulang agar bisa menghasilkan pengetahuan baru dan memudahkan Masyarakat dalam memahaminya. Kedua, Survei Disiplin Ilmu, Setiap bidang ilmu perlu ditelaah secara menyeluruh agar umat Islam dapat memahami arah dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di dunia modern. Proses survei ini menjadi dasar bagi para pemikir Muslim untuk merumuskan konsep baru yang mendukung Upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ketiga, Penguasaan Khazanah Islam. Dalam tahap ini, perlu dilihat sejauh mana hubungan antara Khazanah Islam dengan objek ilmu pengetahuan. Ini penting agar para ilmuwan Islam masa kini dapat lebih mudah mengembangkan diri dan memanfaatkan Khazanah Islam dalam Pendidikan. Keempat, Penentuan Khazanah Islam. Setelah menguasai Khazanah Islam, langkah berikutnya harus dilakukan para pemikir Islam modern. Adalah memahami Sejarah dan mengaitkannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Kelima, Penentuan Relevansi Islam Untuk Setiap Disiplin. Relevansi antara Islam dan ilmu pengetahuan dapat

ditetapkan apabila. Memenuhi 3 persoalan utama. Yang pertama, sejauh mana Islam telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, apakah kontribusi tersebut sebanding dengan hasil yang dicapai oleh disiplin ilmu modern. Ketiga, sejauh mana Khazanah keilmuan Islam selama ini belum mendapat perhatian dengan baik.

Keenam, Penilaian Kritis terhadap Khazanah Islam. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam (Farida, 2014, p. 218). Ketujuh, Penilaian Kritis terhadap Khazanah Islam. Tahapan ini dilakukan untuk menilai sejauh mana umat Islam memahami dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Penilaian ini juga mencakup sejauh mana sumber-sumber hukum Islam dan kebutuhan umat digunakan dalam mengembangkan pengetahuan modern yang relevan dengan berbagai bidang ilmu masa kini. Kedelapan, Survei Permasalahan Umat Islam. Langkah berikutnya adalah melakukan studi sistematis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam, baik dalam

bidang politik, budaya, intelektual, moral, maupun spiritual. Setelah itu, perlu dilakukan kajian yang lebih luas terhadap permasalahan umat manusia secara umum untuk menemukan Solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kesembilan, Survei mengenai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Suatu studi yang sama, namun fokusnya kali ini pada seluruh umat manusia, dan perlu untuk dikaji. Kesepuluh, Analisis Kreatif dan Sintesis, Setelah menemukan kelebihan dan kekurangan dari ilmu modern serta Khazanah Islam, Langkah berikutnya menggabungkan keduanya untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam keilmuan Islam.

Kesebelas, Penguatan Kembali Disiplin Ilmu modern ke dalam Islam. Setelah proses analisis dan sintesis dilakukan, hasilnya perlu dituangkan dalam bentuk karya ilmiah seperti buku atau tulisan akademik. Tujuannya adalah agar perkembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat berdiri sejajar dengan sistem Pendidikan dan keilmuan barat. Keduabelas, Penyebarluasan Ilmu-Ilmu yang telah disempurnakan. Tahap terakhir

Adalah menyebarluaskan hasil-hasil Islamisasi ilmu pengetahuan, baik di kalangan umat Islam maupun Masyarakat global. Upaya ini menjadi bagian penting dalam memperluas pengaruh dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Khairunnisa et al., 2025, p. 267).



Gambar 1 Langkah-langkah Islamisasi Ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi

Penuangan Kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam ini harus memiliki relevansi dengan tiga sumbu tauhid yang sudah dijelaskan. Di antaranya ada Kesatuan Pengetahuan (The Unity of Knowledge), Kesatuan Hidup (The

unity of life), dan kesatuan Sejarah (The unity of history).

5. Implementasi Dan Tantangan Islamisasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Al-Faruqi, salah satu tokoh utama dalam gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan, menegaskan pentingnya penyatuan semua bidang ilmu dalam pandangan tauhid. Ia berpendapat bahwa proses Islamisasi perlu diawali dengan membangun kembali dasar berpikir ilmu modern agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ismail Raji Al-Faruqi mengembangkan Islamisasi Ilmu sebagai Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam. Semua bidang ilmu, agar ilmu tidak terpisah dari etika, spiritualitas, dan ajaran tauhid (Mulyani et al., 2025, p. 97)

Konsep bahwa sains tidak terpisah dari Allah menurut Al-Faruqi bisa diterapkan dalam perumusan Kurikulum Pendidikan Islam dengan cara mengintegrasikan nilai keimanan ke dalam seluruh mata Pelajaran bukan hanya pada mata Pelajaran agama saja. Bentuk Integrasi nilai tauhid dalam semua mata Pelajaran misalnya, dalam mapel biologi membahas tubuh manusia sebagai ciptaan Allah, Mapel fisika membahas

hukum alam sebagai Sunnatullah, geografi membahas keindahan Alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan pengintegrasian tersebut, maka siswa tidak hanya menjadi tahu tetapi juga siswa menjadi beriman.

Tidak ada dikotomi Ilmu antara sains dengan agama. Kurikulum tidak memisahkan antara ilmu agama (tafsir, Aqidah, Fiqih) terhadap Ilmu Umum (matematika, sains, Teknologi). Karena menurut Al-faruqi semua hal itu dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Materi yang dibahas disertai dengan pendekatan tematik integratif, yang mana mata Pelajaran apapun bisa dikaitkan dengan ilmu agama. Contohnya seperti; pembahasan dengan tema terjadinya hujan, dibahas dari sisi sains (Siklus hujan) dan al-Qur'an (ayat tentang hujan). Dengan itu, ilmu tidak hanya untuk kecerdasan, tapi juga untuk membentuk akhlak siswa.

Madrasah dan sekolah harus mempunyai Strategi Menyusun kurikulum Pendidikan Islam yang mengandung nilai spiritual, mengarahkan ilmu untuk kemaslahatan umat, dan ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai (Value-free). Guru juga menjadi

integrator yang tidak hanya mengajar materi, melainkan juga mengaitkan ilmu dengan nilai Islam serta memberikan refleksi keimanan dari setiap Pelajaran.

Dalam Upaya menerapkan konsep Integrasi ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi, terdapat tantangan nyata di dunia akademik Modern. Tantangan terbesar bukan pada konsepnya, tetapi pada Implementasi nya di dunia akademik modern yang sudah terbentuk dengan paradigma Sekuler. Berikut Dikotomis Wilayah Ilmu pengetahuan dan Dimensi Islam dalam tabel berikut:

Tabel 1 Dikotomis Wilayah Ilmu Pengetahuan dan Dimensi Islam

No	Ilmu Pengetahuan	Dimensi Islam
1	Sumber kebenarannya berdasarkan Rasio dan empiris	Kebenaran Bersumber dari Tuhan yang Maha Kuasa
2	Konkrit	Abstrak
3	Kebenarannya bersifat Tentatif	Kebenarannya bersifat Dogma
4	Dualisme, Hitam dan Putih	Tauhid
5	Korespondensi, pragmatis dan koherensi	Hati (keyakinan) digunakan sebagai metode pembenaran atas penafsiran tentang sesuatu
6	Profan	Sakral

6. Rekonstruksi Pemikiran Islamisasi Ilmu Al-Faruqi

Al-faruqi menjelaskan Islamisasi Ilmu sebagai usaha untuk memfokuskan Kembali ilmu, yaitu untuk mendefinisikan Kembali, Menyusun ulang data, memikirkan Kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data, menilai Kembali Kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin yang ditujukan untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam(Rosnani, 2005, pp. 35–36).

Konsep Islamisasi pengetahuan al-Faruqi bertujuan menanamkan nilai spirit Islam pada disiplin Ilmu Barat. Pemikiran ini dikritik dan direkonstruksi, salah satu yang mengkritik pemikiran ini Adalah Ziauddin Sardar yang menurutnya disiplin ilmu barat dibentuk oleh persepsi-persepsi, konsep-konsep, ideologi, Bahasa, dan paradigma masyarakat “barat”. Maka, ia melihat program islamisasi al-Faruqi telah keliru, dan khawatir program tersebut justru berdampak pada westernisasi Islam.

Sardar mengkritik konsep islamisasi Ilmu pengetahuan al-Faruqi, ia juga melakukan rekonstruksi terhadap konsep tersebut dengan menggunakan terminologi Sains Islam dan sains barat. Ia tidak setuju dengan

al-Faruqi yang menyatakan perlunya penguasaan terhadap Sains Barat terlebih dahulu untuk menguasai sains Islam. Sardar juga menjelaskan bahwa semua ilmu dilahirkan dari pandangan tertentu dan dari segi Hirarki tunduk kepada pandangan tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk menemui epistemologi tidak boleh diawali dengan memberi tumpuan kepada ilmu modern, karena Islamisasi ilmu modern hanya bisa terjadi dengan membina paradigma yang mengkaji aplikasi luar peradaban Islam yang berhubungan dengan keperluan realitas kontemporer(Sardar, 2000, p. 22). Sederhananya, Kita tidak boleh memulai membangun cara berpikir (epistemologi) Islam hanya dengan mengandalkan ilmu modern yang sudah ada. Karena ilmu modern itu lahir dari cara pandang Barat yang belum tentu sesuai dengan nilai Islam. Jika tetap bertahan pada corak berpikir seperti itu, berarti hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islam, namun tetap menggunakan corak berpikir Barat.

Solusi yang diberikan oleh sardar Adalah dengan mengatakan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan harus berangkat dari membangun

Epistemologi Islam sehingga hal ini bisa menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar ajaran Islam. Ia menekankan perlunya penciptaan suatu ilmu pengetahuan Islam Kontemporer sebagai Counter Atas ilmu pengetahuan Modern Barat, yaitu, suatu sistem pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Pemikiran Ismail Al-Faruqi perlu reorientasi radikal ilmu pengetahuan hingga ke tahap Epistemologi dan pengisian pandangan dunianya dengan Nilai-Nilai Islam agar terbentuk suatu ilmu pengetahuan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan fisik dan spiritual umat Islam. Dengan usaha meng-Kontemporerisasi ilmu pengetahuan Islam, diharapkan dapat dijadikan sebuah metode alternatif dalam memahami pengetahuan Islam modern yang dinamis. Dalam sebuah peradaban tidak akan pernah terlepas dari pengetahuan. Hanya saja bagaimana pengetahuan itu diperoleh akan menuntun pada pengalaman, percobaan dan pengamatan. Akhir dari proses pencarian pengetahuan ini berujung dengan terbentuknya suatu epistemologi yang padu. Sumber dari epistemologi umat Muslim Adalah al-

Qur'an dan Sunnah yang berfungsi sebagai kerangka pedoman yang mutlak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel "Rekonstruksi Islamisasi Ilmu Model Ismail Raji Al-Faruqi", dapat disimpulkan bahwa gagasan Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu merupakan upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada landasan tauhid, yaitu menjadikan Allah sebagai sumber utama segala pengetahuan. Konsep ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan pentingnya integrasi antara wahyu (naqli) dan akal (aqli) dalam membangun peradaban Islam yang utuh. Model Islamisasi ilmu yang ditawarkan Al-Faruqi memiliki kontribusi besar dalam mengkritik dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang berbasis nilai-nilai Islam. Namun, dalam implementasinya, gagasan ini menghadapi berbagai tantangan, terutama karena sistem pendidikan dan dunia akademik modern telah terbentuk dalam kerangka sekuler yang memisahkan ilmu dari agama .

Selain itu, kritik dari tokoh seperti Ziauddin Sardar menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu tidak cukup hanya dengan “mengislamkan” ilmu modern, tetapi harus dimulai dari pembangunan epistemologi Islam yang mandiri. Hal ini penting agar umat Islam tidak sekadar mengadopsi ilmu Barat, tetapi mampu melahirkan sistem ilmu pengetahuan yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah serta relevan dengan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, rekonstruksi terhadap pemikiran Al-Faruqi menjadi sangat penting, yaitu dengan mengarahkan Islamisasi ilmu pada pengembangan sains Islam yang integratif, kontekstual, dan berlandaskan tauhid. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang seimbang antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifi, N. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al Faruqi Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *AZKIYA*, 8(1), 33–52.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Tawhīd: Its implications for thought and life*. (No Title).
- Damis, D. (2013). Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 136–152.
- Farida, U. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni. *Fikrah*, 2(2).
- International Institute of Islamic Thought. (1989). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (Issue 1). International Institute of Islamic Thought.
- Jamil, S. (2022). Musik dalam pandangan Islam: Studi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 26–36.
- Khairunnisa, K., Yaqin, A. K. A. A., Nisa, A. Z., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). PERBEDAAN PARADIGMA ILMU SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 263–271.
- Mulyani, Y., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Kontroversi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Tinjauan Pemikiran Ismail Raji Alfaruqi Dan Implementasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 92–102.
- Radito, G. E., Aisy, J. R., Lestari, S. D., Adni, P. R., Chairunnisa, M., & Prayogi, A. (2026). ISLAMISASI SAINS ISLAM PERSPEKTIF

- ISMAIL RAJI AL FARUQI. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan), 5(1), 217–224.
- Rosnani, H. (2005). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 29–42.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan penelitian kualitatif dalam pembelajaran membaca: Sebuah kajian studi literatur. Jurnal Education and Development, 12(3), 64–69.
- Sardar, Z. (2000). Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim. (No Title).
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. Jurnal Ushuluddin, 25(2), 109.